

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah sumber rujukan umat islam yang tinggi. Imam an-Nawawi di dalam kitab *Minhaj fi Syarh Sahih Muslim*¹ bahwasanya salah satu jenis ilmu yang paling utama adalah pencapaian ilmu hadis Nabi, yaitu ilmu tentang kandungan matannya, yang sahih, yang hasan, yang lemah, dan pembagian ilmu hadis yang lain, dan dalil dari yang aku sebutkan adalah syariat kita ini dibangun diatas al-Quran dan hadis yang diriwayatkan, dan hadis-hadis ini banyaknya hukum-hukum fiqih, dan kebanyakan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas fiqih masih belum terlalu jelas kemudian dijelaskan oleh hadis Nabi ﷺ. Telah sepakat ulama atas syarat-syarat seorang Mujtahid dari kalangan hakim dan mufti mengetahui hadis-hadis hukum. Telah tetap dengan apa yang kami jelaskan sesungguhnya menyibukan diri dengan hadis itu termasuk sebaik-baik mempelajari ilmu, dan seutama perbuatan yang baik, dan sebaik-baiknya ibadah.

Menurut Darmalaksana di dalam jurnal dengan judul *Kontroversi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam*² bahwa Para sarjana hadis telah menguatkan pentingnya hadis dalam pembentukan syariat Islam. Mereka menyatakan bahwa hadis diakui keberadaannya melalui al-Quran, hadis itu sendiri, kesepakatan para sahabat, serta tradisi dan kebiasaan yang dipegang teguh oleh generasi setelah para sahabat. Ini memberikan keyakinan kepada umat Islam bahwa hadis adalah sumber hukum yang telah ada dan dipegang teguh selama berabad-abad.

Umar bin Muṣliḥ menukilkan sebuah ungkapan yang indah kepada seseorang yang mempelajari hadis ini di dalam bukunya³ dari Abu 'Āsim aḍ-Ḍaḥāk bin Makhlad berkata: “Barang siapa yang mempelajari hadis sungguh ia telah

¹ Yaḥyā An-Nawawī, *Al-Minhāj Fī Syarḥi Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjāj* (Kairo: al-Maṭbu'ah al-Miṣriyah, 1927).

² Wahyudin Darmalaksana, Lamlam Pahala, and Endang Soetari, “Kontroversi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 245–258.

³ Ibn Muṣliḥ Umar, *Makānah As-Sunnah an-Nabawiyah*, 1st ed. (Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyah Madinah, 2011).

mempelajari perkara dunia yang sangat tinggi, maka ia wajib menjadi manusia terbaik⁴.”

Maka dengan ini hadis Nabi Ṣallallāhu `Alaihi wa Sallam termasuk sumber utama dalam beribadah sebagaimana disebutkan oleh Nasruddin⁵ dan Darmalaksana⁶. Ibadah tidak akan benar kecuali apa yang diajarkan oleh Rasulullah Ṣallallāhu `Alaihi wa Sallam melalui hadisnya.

Dari ibadah-ibadah yang mulia ini ada ibadah yang pertama kali ditanya atau dihisab oleh Allah Subḥanahū wa Ta'ālā ketika di Padang Mahsyar yaitu salat, dalilnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَيُكَمَّلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ."

Dari Abu Hurairah Raḍiyallāhu 'Anhu, dari Nabi Ṣallallāhu `Alaihi wa Sallam bersabda: “Pada hari kiamat, amal pertama yang akan dihisab bagi seorang hamba adalah salatunya. Jika salatunya dilakukan dengan baik, maka itu menjadi tanda keberuntungan dan keberhasilannya. Namun, jika salatunya tidak baik, maka itu dianggap sebagai kegagalan dan kerugian baginya. Jika ada kekurangan dalam salat wajibnya, Allah Ta'ala berfirman: Apakah hamba-Nya melaksanakan salat

⁴ al-Khaṭīb Ahmad, *Al-Jāmi' Li-Akhlāq Ar-Rāwī Wa Ādāb as-Sāmi'*, 1st ed. (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2010) juz 1 no:6, hlm 78.

⁵ Nasruddin Yusuf, “HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi'iy),” *Potret Pemikiran* 19, no. 1 (2015).

⁶ Darmalaksana, Pahala, and Soetari, “Kontroversi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam.”

sunnah. Dengan demikian, kekurangan dalam salat wajibnya akan dilengkapi melalui salat sunnah. Hal ini berlaku juga untuk seluruh amal perbuatannya.⁷”

Terkait dengan salat memiliki dua hukum yaitu ada salat yang wajib dan ada salat yang sunah. Salat yang wajib terdiri dari lima waktu yaitu zuhur, asar, magrib, isya, subuh, sedangkan salat yang sunah ini banyak diantaranya adalah salat sunah rawatib, witr, tarawih, tahajud, tobat, tasbih, duha, dan syuruk dll.

Salat-salat sunah diantaranya ada yang disyariatkannya dengan jelas hadisnya dan juga hadisnya bermasalah. Salah satu hadis yang bermasalah adalah tentang salat *syuruk*⁸ ada *targhib* (motivasi) dari Rasulullah Ṣallallāhu `Alaihi wa Sallam yang berlebihan dalam ganjarannya yaitu pahalanya seperti haji dan umrah sempurna, hadis tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmizī nomer 413 yang berbunyi:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ صَلَّى

الغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ

حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ." قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "تَامَةٌ تَامَةٌ تَامَةٌ."

Dari Anas bin Malik Radīyallāhu 'Anhu , ia berkata: Rasulullah Ṣallallāhu `Alaihi wa Sallam bersabda: “Seseorang yang melaksanakan salat Subuh berjamaah, lalu duduk berzikir sampai matahari terbit, dan melanjutkannya dengan

⁷ At-Tirmizī Muhammad, *Jāmi' at-Tirmizī*, 1st ed. (Riyadh: Dār as-Salām lin-Nasyri wat-Tauzī, 2009) no: 413 hlm 147 berkata at-Tirmizī “Hadis *ḥasan gharīb*).

⁸ Salat Syuruk adalah bagian dari salat sunah, seorang muslim salat ketika matahari sudah naik ke atas langit setinggi tombak, dan rakaat paling sedikit dua rakaat dan terbanyak delapan rakaat, dan menurut sebagian ulama dua rakaat dan terbanyak dua belas rakaat, disandur dari web https://mawdoo3.com/صلاةالشروق/ما#cite_note-xxKKyIxcn-22 diakses tanggal 08/09/2022 jam 10.52. dan <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/310129/صلاةالإشراق-هل-هي-صلاة-الضحى/> diakses tanggal 08/09/2022 jam 11.04. dan at-Tibī juga berkata: “Salat yang dilakukan setelah terbitnya matahari setinggi tombak setelah keluar waktu dibenci, dan salat pada waktu tersebut dinamai dengan *Ṣalat al-Isyrāq*, dan ia juga disebut pertama dari salat dhuha.” at-Tibī al-Husain, *Syarḥ At-Tibī 'alā Miṣyikāh Al-Maṣābīh*, 1st ed. (Riyadh: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1997) no: 971 hlm 1062 Jild 3. Sedangkan tata cara salat *syuruq* seorang muslim ketika dalam salatnya membaca surat al-fatiah kemudian membaca surat yang mudah bagi dirinya tidak ada surat tertentu yang dibaca di dalam salat tersebut dikarena tidak ada hadis yang mengkhususkan bacaan ayat tertentu.

melaksanakan salat dua rakaat, akan mendapatkan pahala yang setara dengan pahala melakukan ibadah haji dan umrah.” (Anas Raḍiyallāhu ‘Anhu) berkata, Rasulullah Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: “ (Pahala) yang sempurna, sempurna, sempurna⁹.”

Hadis ini sudah sangat masyhur di tengah masyarakat Indonesia dan juga banyak diamalkan. Dan dari segi lafaz ada berlebihan dalam ganjaran pahalanya sedangkan amalnya sedikit ini termasuk ciri hadis lemah sebagaimana yang disebutkan oleh Haris¹⁰, as-Sibā’ī¹¹, dan Umar¹², bahkan terjadi perbedaan antara dua ulama dalam menghukumi hadis tersebut, yaitu al-Albānī dan as-Sakandarī. al-Albānī menghasankan hadis tersebut dan as-Sakandarī mendaifkan hadis tersebut. Karena masalah ini penulis ingin meneliti hadis tersebut karena Rasulullah Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam ketika berbicara tentang agama tidak dengan kemauan (hawa nafsu) Rasulullah Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam berbicara atas dasar diperintahkan oleh Allah Subḥanahū wa Ta’ālā, jika tidak demikian Allah Subḥanahū wa Ta’ālā akan menurunkan hukuman kepada Rasulullah Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam, berdasarkan ayat 44-47 dari surat al-Ḥāqqah:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ (٤٤) لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ (٤٥) ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ (٤٦) فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ (٤٧)

“Seandainya dia Muhammad mengadakan sebagian perkataan atas nama Kami. Niscaya Kami benar-benar menyiksanya dengan penuh kekuatan. Kemudian, Kami benar-benar memotong urat nadinya. Maka, tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi Kami darinya pemotongan urat nadi itu.”

Rasulullah Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam sudah mengikrarkan bahwa dirinya tidak berbohong atas nama Allah Subḥanahū wa Ta’ālā:

⁹ At-Tirmiḏī Muhammad, *Jāmi’ at-Tirmiḏī*, 1st ed. (Riyadh: Dār ‘Alaihiṣṣalām-Salām lin-Nasyri wat-Tauzī,” 2009) no:586 hlm 147.

¹⁰ Munawwir Haris, “Kritik Matan Hadis : Versi Ahli-Ahli Hadis,” *Al-Irfani* 1, no. 1 (2011): 15, hlm 9 file:///C:/Users/Hewlett-packard/Downloads/2945-Article Text-7836-1-10-20171025.pdf.

¹¹ M Sibā’ī and N Madjid, *Sunnah Dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, 1st ed. (Pustaka Firdaus, 1991), hlm 228 <https://books.google.co.id/books?id=zVhzuAAACAAJ>.

¹² ‘Umar Ibn Ḥasan, “Al-Waḍ’u Fī Al-Ḥadīṣ” (Muassasah Munāhil al-’Irfān, 1981).

عَنْ طَلْحَةَ قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنِ اللَّهِ

شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ؛ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.»

Dari Ṭalḥah Raḍiyallāhu 'Anhu dia berkata, Rasulullah Sholallahu'alaihi wasallam: “Apabila aku memberitahukan sesuatu dari Allah kepada kalian, kalian harus menerimanya, karena aku tidak pernah membuat kebohongan tentang Allah..” HR Muslim¹³ dan Ibnu Mājah¹⁴.

Hadis salat syuruk ini bisa terlihat kesalahan dalam hadis jika dilakukan *takhrīj* sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali bin Madīnī “Hadis jika tidak dikumpulkan jalur-jalur hadis maka tidak akan kelihatan kesalahannya¹⁵”. Dan juga di dalam *takhrīj* hadis ini dibutuhkan kritik sanad, matan, dan *tasyjir* (pohon sanad) supaya semakin sempurna di dalam meneliti hadis ini dan juga komparasi antara dua pendapat ulama yang berbeda dengan hasil penelitian penulis pada hadis tersebut, dan penulis tertarik melakukan sebuah penelitian tentang hadis salat syuruk, maka disusunlah Tesis ini dengan judul “**TAKHRĪJ HADIS SALAT SYURUK (Studi Komparatif penilaian Nāṣiruddīn al-Albānī dan Aḥmad as-Sakandarī).**”

B. Rumusan Masalah

Identifikasi pembahasan utama dalam penelitian ini adalah *takhrīj* hadis, *tasyjir*, dan tarjih.

Berdasarkan ungkapan di atas, penelitian ini bisa dikerjakan secara sistematis juga efektif. Maka pertanyaan penelitian dalam kajian “**TAKHRĪJ HADIS SALAT SYURUK (Studi Komparatif penilaian Nāṣiruddīn al-Albānī dan Aḥmad as-Sakandarī)**” adalah sebagai berikut:

¹³ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1st ed. (Kairo: Muassasah Zād, 2012) no:2361 hlm 2361.

¹⁴ Ibn Mājah Muhammad, *Sunan Ibn Mājah*, 1st ed. (Beirut: Dār ar-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009) no: 2470 hlm 526-527.

¹⁵ 'Abdurrahmān As-Suyūṭī, *Tadrīb Ar-Rāwī*, ed. Nazar Abū Qutaibah, 1st ed. (Riyadh: Dār at-Ṭaibah, 2006) hlm 296 jild 1.

1. Apa konsep penilaian kualitas hadis menurut Imam al-Albānī dan as-Sakandarī?
2. Bagaimana kualitas hadis salat syuruk berdasarkan metode *takhrīj* serta metode ilmu kritik sanad dan matan?
3. Bagaimana penilaian menurut Imam al-Albānī dan as-Sakandarī terhadap kualitas hadis salat syuruk?
4. Bagaimana perbedaan penilaian Imam al-Albānī dan as-Sakandarī terhadap kualitas hadis salat syuruk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan difokuskan pada analisis hadis yang disebutkan. Dengan itu batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep penilaian hadis dua Imam al-Albānī dan as-Sakandarī.
2. Mengetahui kualitas hadis salat syuruk yang pahalanya setara haji dan umrah berdasarkan metode *takhrīj* serta metode ilmu kritik sanad dan matan.
3. Mengetahui pendapat Imam al-Albānī dan as-Sakandarī terhadap hadis salat syuruk.
4. Mengetahui perbedaan penilaian Imam al-Albānī dan as-Sakandarī terhadap hadis salat syuruk.

Dan diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman umat Muslim tentang keutamaan salat syuruk.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat secara teoritis dan praktis di bidang akademik, terutama dalam Ilmu Hadis, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Menjadi referensi dalam mengangkat dan membahas *takhrīj* hadis, *tasyjir* sanad.
 - b. Sebagai bahan untuk peneliti bagi yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan tema yang diangkat penulis.

- c. Menambah motivasi para peneliti ilmu hadis untuk meneliti aspek *takhrīj* hadis, dan *tasyjir* sanad
- d. Memberikan kontribusi dalam khazanah teologi islam, khususnya dalam ranah ilmu Hadis.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan gambaran secara mendalam tentang *takhrīj* hadis.
- b. Agar para peneliti hadis lebih teliti dan perhatian terhadap *takhrīj* hadis.
- c. Mengajak umat muslim untuk lebih teliti dan mendalami tentang salat syuruk perbedaan pendapat terhadap sebuah hadis kemudian di tarjih.

D. Kerangka Teori

Pembahasan *takhrīj al-ḥadīṣ* sangat berkaitan dengan ilmu hadis yang lainnya, dan ilmu hadis termasuk ilmu yang sangat banyak cabangnya, di antara konsep ilmu yang digunakan adalah *takhrīj al-ḥadīṣ*, *i'tibār*, kritik sanad (*al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*), kritik matan.

Definisi hadis adalah

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول، أو فعل، أو تقرير، أو صفة.

“apa saja yang disandarkan kepada Rasulullah Ṣallallāhu `Alaiḥi wa Sallam dari perkataan, perbuatan, pengikraran, dan sifat perilaku, atau sifat fisik¹⁶.”

Hadis terbagi menjadi tiga ditinjau dari diterima atau ditolak yaitu: Sahih, Hasan, dan Lemah.

Hadis Sahih adalah:

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط، عن مثله إلى منتهاه، من غير شذوذ، ولا علة.

¹⁶ Maḥmūd Aṭ-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ Al-Ḥadīṣ*, 10th ed. (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif lin-Nasyri wa at-Tauzī', 2004) hlm 17.

“Apa saja hadis yang sanadnya menyambung dengan rawi yang adil dan kuat hafalannya, dari rawi yang semisal sampai ke akhir sanad, tanpa *syuzūz* dan cacat yang buruk¹⁷.”

Hadis Hasan adalah:

ما اتصل سنده بنقل العدل الذي خف ضبطه، عن مثله ٣ إلى منتهاه، من غير شذوذ ولا علة.

“Apa saja hadis yang sanadnya menyambung dengan rawi yang adil dan hafalannya kurang kuat (bukan lemah), dari rawi yang semisal sampai ke akhir sanad, tanpa *syuzūz* dan cacat yang buruk¹⁸.”

Hadis Lemah adalah:

الخبر الذي لم يترجح صدق المخبر به، وذلك بفقد شرط أو أكثر من شروط القبول الحديث.

“Hadis yang tidak kuat jujur (benar) penyampai berita, dan itu karena hilangnya satu syarat atau lebih dari syarat hadis yang diterima¹⁹.”

Itibār juga dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sesuatu kegiatan untuk mencari riwayat lain yang di mana riwayat lain ini bisa menjadi *syāhid* atau *mutābi'* bagi hadis salat syuruk yang dikeluarkan oleh at-Tirmizī di dalam sunannya.

Kritik sanad atau *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl* ini harus memperhatikan kaidah-kaidah yang disebutkan oleh para ulama seperti 'Abdul 'Aziz di dalam kitabnya²⁰ dan juga terdapat di buku *Metodologi Penelitian Hadis*²¹ seperti:

- Menerima *Ta'dīl* walaupun bentuknya *Mubham* dan menerima *Jarḥ* ketika disebutkan kekurangannya.
- Penulis sangat perhatian dengan perkataan ulama *Jarḥ wa Ta'dīl* yang *Mu'adilīn* (yang pertengahan) di dalam menghukumi rawi secara *Ta'dīl* dan *Jarḥ*.

¹⁷ Ibid hlm 44.

¹⁸ Ibid hlm 58.

¹⁹ Ibid.

²⁰ 'Abdul 'Azīz Muḥammad, *Dawābiṭ Al-Jarḥ Wa at-Ta'dīl*, 1st ed. (Makkah: Dār at-Ṭaibah al-Khaḍrā' lin-Nasyr wa Tauzī', 2018) hlm 36- 62.

²¹ Suryadi and Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, 1st ed. (Yogyakarta: TH-Press, 2012).

- Penulis memperhatikan perkataan murid kepada gurunya di dalam *Ta'dīl* dan *Jarḥ*.
- Penulis melihat perkataan ulama yang *Mutasyaddīn* (yang bermudahan dalam mendaifkan) ketika di dalam mensiqahkan seorang rawi.
- Penulis melihat perkataan ulama yang *Mutasāhilin* (yang bermudahan mensiqahkan) ketika di dalam mendaifkan seorang rawi.

Kritik matan hadis harus sangat perhatian dengan beberapa prinsip pokok yang juga disebutkan oleh para pakar seperti 'Umar²², Haris²³, Sibā'ī²⁴, dan Suryadi²⁵ hadis seperti:

- Tidak bertolak belakang dengan petunjuk al-Qurān.
- Tidak bertolak belakang dengan hadis yang sahih.
- Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- Bisa digapai oleh indera.
- Tidak menyalahi sejarah yang benar.
- Susunan kata dalam matan hadis menunjukkan ciri-ciri sabda Rasulullah Ṣallallāhu `Alaiḥi wa Sallam .

Maka jika penulis melihat lafaz hadis tersebut sesuai dengan prinsip pokok yang di atas maka penulis akan terima jika sanadnya tidak dalam kondisi lemah yang parah. Dan ketika lafaz hadis tersebut tidak sesuai dan saling bertentangan maka penulis berusaha untuk menggabungkan dua dalil yang saling berbeda jika memungkinkan, dan ketika tidak memungkinkan digabung dan diketahui waktu yang mana terlebih dahulu maka penulis akan melakukan *Nāsikh wa Mansūkh*, dan ketika tidak diketahui waktu juga maka penulis akan menguatkan salah satu hadis diantara kedua hadis tersebut.

Nāṣiruddīn al-Albānī dan Aḥmad as-Sakandarī dua ulama dimasanya, al-Albānī berasal dari kota Shoder dari negara Albania yang merupakan negara di eropa

²² Ibn Ḥasan, "Al-Waḍ'ū Fī Al-Ḥadīṣ."

²³ Haris, "Kritik Matan Hadis : Versi Ahli-Ahli Hadis."

²⁴ Sibā'ī and Madjid, *Sunnah Dan Peranannya Dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*.

²⁵ Suryadi and Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*.

tenggara, sedangkan as-Sakandarī berasal dari kota Aleksandria dari negara Mesir yang merupakan negara di Afrika.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik pendekatan ilmu hadis, (*takhrīj*, kritik sanad, dan kritik matan), historis yaitu meneliti teks hadis, sanad hadis dan literatur hadis, untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian ini juga termasuk kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berasal dari buku-buku dan karya ilmiah yang dikorelasikan dengan tema yang diteliti. Objek Penelitian ini fokus dalam meneliti naskah hadis di atas

2. Sumber data penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kritik terhadap sanad dan matan, juga dikenal sebagai *takhrīj al-ḥadīṣ*. Karena penelitian ini berfokus pada hadis, sumber data akan berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan hadis dan *takhrīj al-ḥadīṣ*. Oleh karena itu, sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber rujukan primer dan sumber rujukan sekunder.

a. Sumber Rujukan Primer

Sumber rujukan primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis induk seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī*²⁶ karangan Imam Muḥammad ibn Ismā'īl (194-256 H), *Ṣaḥīḥ Muslim*²⁷ karangan Muslim ibn al-Ḥajjāj (206-261 H), *Sunan Abu Daūd*²⁸ karangan Sulaimān ibn al-Asy'aṣ (202-275 H), *Jāmi' at-Tirmiḏī*²⁹ karangan Muḥammad ibn 'Īsā (209-279 H), *Sunan an-Nasāī*³⁰ karangan Aḥmad ibn Syu'aib (215-303 H), *Sunan Ibnu Mājah*³¹ karangan Muḥammad ibn Yazīd (209-293 H), *Musnad*

²⁶ Muhammad Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, 1st ed. (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2009).

²⁷ Ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1st ed. (Kairo: Muassasah Zād, 2012).

²⁸ Sulaimān Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, 2nd ed. (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif lin-Nasyri wa at-Tauzī', 2007).

²⁹ At-Tirmiḏī Muhammad, *Jāmi' at-Tirmiḏī*, 1st ed. (Riyadh: Dār "Alaihissalām-Salām lin-Nasyri wat-Tauzī," 2009).

³⁰ Aḥmad an-Nasāī, *Sunan An-Nasāī*, 2nd ed. (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif lin-Nasyri wa at-Tauzī', 2008).

³¹ Ibn Mājah Muhammad, *Sunan Ibn Mājah*, 1st ed. (Beirut: Dār ar-Risālah al-'Ālamīyyah, 2009).

*Ahmad*³² karangan Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal (164-241 H), *Muwaṭa*³³ karangan Anas ibn Mālik (93-179 H), *Musnad ad-Dārimī*³⁴ 'Abdullāh ibn Abdur Raḥmān (181-255 H).

Kitab yang digunakan dalam *takhrīj al-ḥadīṣ* adalah kitab *Mausu'ah al-Ḥadīṣ asy-Syarif* karangan para ulama yang bergabung di *Jam'iyah al-Maknuz al-Islāmī*, atau kitab yang lain seperti *al-Mausu'ah al-Ḥadīsiyyah*³⁵ karangan Abdul Laṭīf dan juga menggunakan bantuan aplikasi hadis seperti *maktabah syāmilah* dan *Jawāmi' al-Kalim*.

Dalam meneliti rawi hadis menggunakan buku-buku rujukan seperti *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā` ar-Rijāl*³⁶, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl*³⁷, *Tahzīb al- Tahzīb*³⁸, *Khulāṣah Tahzīb Tahzīb al-Kamāl*³⁹, *Tahzīb Tahzīb al-Kamāl fī Asmā` ar-Rijāl*⁴⁰, *aš-Šiqāt*⁴¹, *Ma'rifah aš-Šiqāt min Rijāl Ahli al-Ḥadīṣ*⁴², *Taqrīb at-Tahzīb*⁴³, *aḍ-Ḍu'afā' wa al-Matrūkūn lin-Nasāi*⁴⁴, *al-Kāsyif fī Ma'rifah man lahu riwāyah fī kutub as-Sittah*⁴⁵, *al- Jarḥ wa at-Ta'dīl libni Abi Ḥātim*⁴⁶, *al-Kāmil fī aḍ-Ḍu'afā'*⁴⁷, *Siyar A'lām an-Nubalā*⁴⁸.

³² Ahmad Hanbal, *Musnad Ahmad*, 1st ed. (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001).

³³ Mālik bin Anas, *Muwaṭa`*, 1st ed. (Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 2011).

³⁴ ad-Dārimī Abdullah, *Musnad Ad-Dārimī*, 1st ed. (Riyadh: Dār al-Mughnī lin-Nasyri wa at-Tauzī', 2000).

³⁵ Abdul Laṭīf, *Al-Mausu'ah Al-Ḥadīsiyyah*, 1st ed. (Iraq: Dīwān al-Waqf as-Sunnī, 2012).

³⁶ Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā` Ar-Rijāl*, 1st ed. (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1980).

³⁷ 'Alāuddīn Mughlaṭay, *Ikmāl Tahzīb Al-Kamāl*, 1st ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011).

³⁸ Aḥmad Ibn Ḥajar, *Tahzīb Al- Tahzīb*, 1st ed. (India: Maṭba'a Dāirah al-Ma'ārif an-Nizāmiyyah, 1908).

³⁹ Aḥmad al-Khazrajī, *Khulāṣah Tahzīb Tahzīb Al-Kamāl*, 5th ed. (Beirut/Aleppo: Dār al-Basyāir/Maktabh al-Maṭbūāt al-Islāmiyyah, 1996).

⁴⁰ Muḥammad Aẓ-Ẓahābī, *Tahzīb Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā` Ar-Rijāl*, 1st ed. (Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīṣah liṭṭibā'ah wa an-Nasyr, 2004).

⁴¹ Muhammad Ibn Ḥibbān, *Aš-Šiqāt*, 1st ed. (Haiderabad: Dāirah al-Ma'ārif al-'Usmāniyyah, 1973).

⁴² Aḥmad al-'Ijlī, *Ma'rifah Aš-Šiqāt Min Rijāl Ahli Al-Ḥadīṣ*, 1st ed. (Madinah: Maktabah ad-Dār, 1985).

⁴³ Aḥmad Ibn Ḥajar, *Taqrīb At-Tahzīb*, 1st ed. (Suriah: Dār ar-Rasyīd, 1986).

⁴⁴ Aḥmad an-Nasāi, *Aḍ-Ḍu'afā' Wa Al-Matrūkūn Lin-Nasāi*, 1st ed. (Aleppo: Dār al-Wa'ī, 1976).

⁴⁵ Muḥammad aẓ-Ẓahābī, *Al-Kāsyif Fī Ma'rifah Man Lahu Riwāyah Fī Kutub as-Sittah*, 1st ed. (Jeddah: Dār al-Qiblah liššaḳāfah al-Islāmiyyah, 1992).

⁴⁶ Abdurrahmān Ibn Abi Ḥātim, *Al- Jarḥ Wa at-Ta'dil Libni Abi Ḥātim*, 1st ed. (Haiderabad: Ṭab'ah Majlis Dāirah al-Ma'ārif al-'Usmāniyyah, 1952).

⁴⁷ Abdullah Ibn 'Adī, *Al-Kāmil Fī Aḍ-Ḍu'afā'*, ed. 'Ādil Aḥmad and 'Ali Muḥammad, 1st ed. (Libya: al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997).

⁴⁸ Muḥammad Aẓ-Ẓahābī, *Siyar A'lām an-Nubalā*, 1st ed. (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1981).

Dalam meneliti matan hadis menggunakan buku-buku seperti *Uṣūl Manḥaj an-Naqd 'Inda Ahli al-Ḥadīṣ* karya Aḥmad al-Basyīr, *Manḥaj Naqd alMatn 'Inda 'Ulamā al-Ḥadīṣ* karya Ṣalāḥ ad-Dīn Aḥmad, jurnal *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin Dan Fuqaha* penulis Muḥammad Bakir, *Kritik Matan Sebagai Metode Utama Dalam Kesahihan Hadist Nabi* penulis Muḥammad Luthfi.

b. Sumber Rujukan Sekunder

Sumber rujukan sekunder adalah sumber rujukan yang berkaitan dengan fokus penelitian dan topik penelitian. Sumber ini membantu dalam menyelesaikan setiap topik pembahasan dari penelitian ini, yaitu buku-buku lain dan jurnal-jurnal lain yang memberikan informasi tambahan tentang pembahasan hadis ini.

3. Metode Pengumpulan data

Secara global tahapan-tahapan dalam kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

a. *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Takhrīj al-Ḥadīṣ, atau penelusuran sumber hadis, merupakan upaya untuk menemukan hadis-hadis yang terkait dengan salat syuruk dalam kitab-kitab yang menjadi sumber hadis atau kitab induk hadis. Penelusuran ini melibatkan penelitian terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut, lengkap dengan sanad (rantai perawi) dan matan (teks hadis). Dalam tahapan ini, akan melakukan penelusuran secara teliti dalam kitab-kitab hadis utama seperti *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abu Daūd*, *Jāmi' at-Tirmizī*, *Sunan an-Nasāī*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Musnad Ahmad*, *Muwata`*, *Musnad ad-Dārimī*, serta kitab-kitab hadis lainnya yang dianggap sebagai rujukan utama dalam studi hadis. Tujuannya adalah untuk menemukan hadis-hadis yang membahas salat syuruk.

b. *I'tibār*

I'tibār mengacu pada proses penelusuran jalur-jalur sanad (rantai perawi) hadis, khususnya ketika hanya terdapat satu periwayat dalam sanad hadis tersebut. Dengan melakukan *i'tibār*, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada periwayat lain yang meriwayatkannya atau tidak. Dalam proses *i'tibār*, peneliti akan menelusuri dengan seksama seluruh jalur sanad hadis yang sedang diteliti. Hal ini melibatkan menelusuri nama-nama perawi (periwayat) yang terdapat dalam jalur sanad dan juga metode-metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi

tersebut. Dengan melakukan *i'tibār*, peneliti akan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang seluruh jalur sanad hadis dan informasi mengenai perawi-perawi yang terlibat dalam meriwayatkannya. Proses *i'tibār* ini penting dalam ilmu hadis untuk memeriksa keabsahan dan status atau kedudukan hadis tersebut dalam ilmu hadis.

c. Kritik sanad

Dalam identifikasi para periwayat hadis, terdapat beberapa informasi yang perlu dicatat, termasuk:

- 1) Masa hidup: Ini mencakup tahun kelahiran dan wafat periwayat hadis tersebut. Informasi ini membantu dalam menentukan rentang waktu kehidupan periwayat dan relevansinya dengan periode hadis yang diriwayatkannya.
- 2) Guru-guru: Merujuk kepada guru-guru yang menjadi sumber hadis yang diterima oleh periwayat memberikan informasi tentang pengaruh intelektual dan pendidikan yang diterima oleh periwayat.
- 3) Murid-murid: Menyebutkan murid-murid periwayat hadis memberikan pemahaman tentang penyebaran ilmu hadis yang dilakukan oleh periwayat tersebut dan berkontribusi pada penelusuran sanad hadis.
- 4) Selain itu, penilaian dan komentar ulama hadis terhadap rawi hadis. Dalam ilmu hadis, terdapat ilmu yang disebut "*al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*" yang berkaitan dengan penilaian dan kritik terhadap individu para perawi. Dalam ilmu ini, ulama hadis melakukan evaluasi terhadap kejujuran, kecerdasan, keandalan, dan integritas periwayat hadis. Kritik atau pujian dari ulama hadis terhadap periwayat ini sangat berpengaruh dalam menilai keabsahan hadis yang diriwayatkannya dan apakah riwayat hadis tersebut dapat diterima sebagai hujah atau tidak.

Dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi ini, penelitian terhadap sanad hadis dapat melibatkan identifikasi periwayat, menelusuri jalur sanad hadis, dan mengevaluasi keandalan dan kredibilitas periwayat hadis tersebut.

d. Kritik matan

Penilaian terhadap kesahihan matan hadis merupakan aspek penting dalam penelitian hadis. Ulama hadis memiliki standar yang ketat dalam menilai kesahihan sebuah riwayat, dan mereka tidak menerima riwayat kecuali jika riwayat berasal dari rawi yang bebas dari cacat intelektual maupun akhlak. Dalam meneliti kesahihan matan hadis, ulama hadis terlebih dahulu melakukan penelitian terhadap kesahihan rawi hadis. Jika terdapat kelemahan dalam sanad hadis, meskipun matan hadis tersebut dinilai sahih, hadis tersebut tidak diterima. Dengan kata lain, penelitian terhadap matan hadis perlu dilakukan setelah penelitian terhadap sanad hadis selesai. Dalam penelitian terhadap matan hadis, dilakukan beberapa perbandingan dan penilaian. Salah satunya adalah membandingkan riwayat hadis dengan akal sehat dan nalar berpikir manusia yang sehat. Selain itu, juga dilakukan perbandingan dengan Alquran, yaitu memastikan bahwa matan hadis tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Alquran. Selanjutnya, peneliti juga membandingkan matan hadis dengan hadis sahih, ijma' ulama (keepakatan para ulama), dan peristiwa sejarah⁴⁹. Dengan melakukan perbandingan dan penilaian ini, peneliti dapat menilai kesahihan matan hadis dan memahami apakah matan tersebut dapat diterima atau tidak dalam konteks ilmu hadis.

e. Menyimpulkan hasil penelitian

Setelah menjalankan tahapan-tahapan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat diklasifikasikan sebagai hadis *maqbul* (dapat diterima) atau *mardud* (ditolak), dengan menggolongkannya sebagai hadis sahih, hasan, atau daif. Selain itu, hasil penelitian juga dapat mengklasifikasikan matan hadis sebagai sahih atau daif.

F. Kajian Pustaka

⁴⁹ Muhammad Ansari, "Takhrij Hadis-Hadis Tentang Wudu Pada Kitab Fath Al-Mu'in," *An-Nida'* 2, no. 1 (2013): 20.

**1) Buku hadis yang dikarang oleh al-Albānī yang bernama:
*Silsilah al-Aḥādīs aṣ-Ṣaḥīḥah*⁵⁰.**

Buku ini adalah sebuah buku yang sangat besar manfaatnya untuk penuntut ilmu hadis karena di dalam buku ini berisi praktik takhrij hadis terhadap hadis yang ṣaḥīḥ dan ḥasan, dan buku ini adalah kumpulan hadis-hadis dari berbagai kitab seperti *kutub as-sittah*, *musnad*, *mu'jam at-ṭabrānī*, dan dari selain kitab-kitab tersebut. Dan di dalam kitab ini ada pembahasan terkait hadis keutamaan salat *syuruk*

**2) Buku hadis yang dikarang juga oleh al-Albānī yang bernama:
*Ṣaḥīḥ at-Targhīb wa at-Tarhīb*⁵¹.**

Buku ini termasuk dari buku yang al-Albānī hanya *taḥqīq* (mengomentari) dari hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *at-Targhīb wa at-Tarhīb min al-Ḥadīṣ asy-Syarīf* karya Imam al-Munzīrī dari hadis yang ṣaḥīḥ, ḥasan, dan lemah. Dan di dalam buku ini juga ada hadis yang berkaitan dengan tema penelitian ini walaupun tidak disebutkan sanadnya.

**3) Buku hadis yang dikarang juga oleh al-Albānī yang bernama:
*Ṣaḥīḥ al-Jāmi' aṣ-Ṣaghīr wa Ziyādatuhu*⁵².**

Buku ini termasuk dari buku yang al-Albānī hanya *taḥqīq* (mengomentari) dari hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *al-Jāmi' aṣ-Ṣaghīr* karya as-Suyūṭī dari hadis yang ṣaḥīḥ, ḥasan, dan lemah. Diantara hadis yang ada di dalam kitab tersebut adalah hadis yang dibahas oleh penulis walaupun tidak disebutkan sanadnya.

4) Buku hadis yang dikarang oleh at-Tibrīzī Muhammad yang bernama: *Misykāh al-Maṣābīḥ*⁵³.

Buku ini termasuk dari buku yang al-Albānī hanya *taḥqīq* (mengomentari) dari hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *al-Miṣbāḥ* karya Imam al-Baghawī dan beliau berikan hukum untuk hadis-hadis yang ada di dalam buku tersebut dari yang

⁵⁰ Nāṣiruddīn Al-Albānī, *Silsilah Al-Aḥādīs Aṣ-Ṣaḥīḥah*, 1st ed. (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif lin-Nasyri wa at-Tauzī', 2002) jild 7 hlm 1195 no: 3403.

⁵¹ Nāṣiruddīn Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ At-Targhīb Wa at-Tarhīb*, 1st ed. (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif lin-Nasyri wa at-Tauzī', 2000) jild 1 hlm 318 no: 464.

⁵² Nāṣiruddīn Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaghīr Wa Ziyādatuhu*, 3rd ed. (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1988) jild 2 hlm 1086 no: 6346.

⁵³ Muhammad At-Tibrīzī, *Misykāh Al-Maṣābīḥ*, ed. Nāṣiruddīn Al-Albānī, 3rd ed. (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985) jild 1 hlm 306 no: 971.

ṣaḥīḥ, ḥasan, dan lemah. Di dalam buku ini ada hadis yang dibahas oleh penulis walaupun tidak disebutkan sanadnya.

5) Buku yang dikarang oleh as-Sakandarī, Aḥmad yang bernama: *al-Ḥujjah Biḍa'fi Ḥadiṣ man Ṣallā Rak'atain Ba'da aṣ-Ṣubḥi Falahu Ajru 'Umrah wa Ḥajjah*⁵⁴.

Buku ini menjelaskan tentang daifnya hadis yang berkaitan dengan keutamaan salat syuruk dengan pahala seperti haji dan umrah, dan menyebutkan rawi yang bermasalah dari setiap jalur riwayat.

6) Tesis yang ditulis oleh Hendri Noleng yang bernama: *Pelaksanaan shalat sunnat isyraq dalam pembentukan akhlak kedisiplinan santri di pondok pesantren nurul azhar sidrap*⁵⁵.

Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan (*field research*) dengan penelitian deskriptif kualitatif. mengasilkan bahwa dengan melakukan salat syuruk yang bersinambungan akan sedikit demi sedikit akan mengubah akhlak santri menjadi lebih baik.

Selain itu, penelitian ini sejatinya terinspirasi oleh peneliti lainnya dengan metode takhrij hadis seperti beberapa tulisan di atas. Maka berdasarkan tinjauan pustaka di atas penulis menyimpulkan belum ada yang membahas tentang hadis salat *syuruk* secara mendalam seperti memberikan komentar kepada seluruh rawi dari sanad hadis karena sebagian hanya membahas rawi yang bermasalah saja tanpa menyebutkan secara perinci rawi yang tidak masalah, dan juga belum adanya *Syajarah Isnād* (pohon sanad), yang dimana penulis akan membuatnya dengan konsep yang sangat mudah dipahami⁵⁶, dan juga penulis akan mentarjih pendapat dari dua ulama yang berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh penulis ketika mentakhrij hadis tentang *Syuruk* tersebut.

⁵⁴ Aḥmad Al-Iskandarī, *Al-Ḥujjah Biḍa'fi Ḥadiṣ Man Ṣallā Rak'atain Ba'da Aṣ-Ṣubḥi Falahu Ajru 'Umrah Wa Ḥajjah*, 1st ed. (Alexsandria, 2010) hlm 4-18.

⁵⁵ Hendri Noleng, "Pelaksanaan Shalat Sunnat Isyraq Dalam Pembentukan Akhlak Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap" (IAIN Parepare, 2021).

⁵⁶ Maksudnya adalah akan memberikan rumus-rumus di dalam *Syajarah Isnād* supaya pembaca ketika membaca *Syajarah Isnād* langsung mengetahui gambaran umum dari keadaan setiap rawi.

Oleh karena itu, penulis yakin bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan akan memberikan kontribusi pengetahuan yang signifikan bagi bidang ilmu hadis.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika yang khusus agar menjaga alur dan mempermudah pembahasannya. Terdapat lima bab yang akan mengorganisir hasil penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut:

Bab Pertama, yaitu bab pendahuluan, akan memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori atau perangkat analisis yang digunakan, metode penelitian yang diterapkan, serta sistematika penulisan. Bab ini, yang juga dikenal sebagai proposal penelitian, akan menjadi acuan (blueprint) untuk bab-bab selanjutnya, sehingga penelitian ini dapat tetap konsisten dan sistematis berdasarkan arah yang ditetapkan di dalamnya.

Bab kedua, kajian tentang teori i'tibār, kritik sanad yaitu *al-Jarḥ wa at-ta'dīl* dan teori kritik matan hadis, berisi pembahasan tentang definisi dan kedudukan ilmu *al-Jarḥ wa at-ta'dīl*, dan syarat-syarat *al-mujarriḥ* dan *al-mu'addil*, manhaj atau aliran kritikus (*al-nuqqād*) dan pengaruhnya terhadap kualitas penilaian, istilah-istilah yang digunakan kritikus *al-Jarḥ wa at-ta'dīl* dan tingkatannya, dan kritik matan. Bab ini sebagai landasan teori bab empat.

Bab ketiga ulasan terkait biografi al-Albānī, dan as-Sakandarī, terutama biografi keilmuannya, seperti karier pendidikannya, perlawatan ilmiahnya, dan siapa saja guru-guru serta murid-muridnya. Akan dibahas juga karya-karyanya secara global. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menampilkan al-Albānī, dan as-Sakandarī sebagai tokoh yang pemikiran dan karyanya layak untuk diapresiasi dan dikritisi. Bab ini sebagai pelengkap pembahasan dalam bab empat

Bab keempat, yang merupakan bab pokok penelitian ini, akan memaparkan maksud salat syuruk dan takhrij hadis dan juga tasyjir dari hadis barangsiapa yang salat syuruk akan mendapatkan ganjaran seperti haji dan umrah sempurna, dan mentarjih antara penghukuman al-Albānī terhadap hadis tersebut dan begitu juga dengan as-Sakandarī, dan bab ini sebagai pembahsan hasil/temuan penelitian sebagaimana dirumuskan dalam rumusan masalah bab satu.

Bab kelima, adalah bab penutup, berisi point-point kesimpulan, serta saran dan rekomendasi yang penulis tawarkan berdasarkan hasil penelitian ini. Bab ini merupakan ringkasan temuan penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab empat, dan menjawab rumusan masalah pada bab satu.

